



Perempuan Dan Fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* Dalam Media Sosial

Fidella Azhar Julian

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Wa Ode Asmawati

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

Korespondensi penulis: dellazhar2001@gmail.com

Abstract. *Online gender-based violence against women is a social phenomenon that is increasingly common. Online gender-based violence against women takes advantage of technological developments and the use of social media. The aim of this research is to provide an overview of women's lives in the shadow of the phenomenon of online gender-based violence. The method used in this research is a quantitative descriptive approach involving female students from the Faculty of Social and Political Sciences, Muhammadiyah University, Jakarta, academic year 2019 – 2020 as respondents. The method for determining respondents in this research is non-probability sampling - purposive. If we look at the current situation, gender-based violence has occurred in all walks of life, such as household life, society and in the political arena. Based on the grouping of types of platforms that are popularly used and have a high potential for online gender-based violence, namely Whatsapp and Instagram. If we look at the respondents' understanding of online gender-based violence, there are still respondents who do not really understand this social phenomenon. The most common cause of gender-based violence against women is low tolerance towards the opposite sex and knowledge about gender equality. This online gender-based violence has a broad impact, equivalent to the impact of gender-based violence that occurs conventionally, victims will experience emotional, psychological and social losses.*

Keywords: *Online Gender-Based Violence, Social Media, Women.*

Abstrak. Kekerasan berbasis gender *online* terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang kian marak terjadi. Kekerasan berbasis gender *online* pada perempuan memanfaatkan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan perempuan dalam bayang-bayang fenomena kekerasan berbasis gender *online*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang melibatkan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2019 – 2020 sebagai responden. Metode penentuan responden pada penelitian ini adalah *non probability sampling - purposive*. Jika dilihat dari situasi saat ini, kekerasan berbasis gender sudah terjadi pada semua lini kehidupan, seperti kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan di kancah politik. Berdasarkan pengelompokan jenis *platform* yang populer digunakan dan berpotensi tinggi untuk terjadinya kekerasan berbasis gender *online* yaitu Whatsapp dan Instagram. Jika dilihat dari pemahaman responden terkait kekerasan berbasis gender *online*, maka masih adanya responden yang belum begitu memahami terkait fenomena sosial tersebut. Penyebab paling umum dari kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yaitu rendahnya toleransi terhadap lawan jenis dan pengetahuan tentang kesetaraan gender. Kekerasan berbasis gender *online* ini memiliki dampak yang luas, setara dengan dampak dari kekerasan berbasis gender yang terjadi secara konvensional, korban akan mengalami kerugian secara emosional, psikologis, dan sosial.

Kata kunci: Kekerasan Berbasis Gender *Online*, Media Sosial, Perempuan.

LATAR BELAKANG

Perempuan kerap kali dianggap lemah dan lebih rendah daripada laki-laki. Ini menempatkan perempuan di bawah tekanan sosial masyarakat, yang secara tidak langsung merupakan tindakan diskriminasi. Seringkali, perempuan digambarkan sebagai objek yang selalu dikaitkan dengan hal-hal sensitif, menampilkan perempuan dengan semua stereotip yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, perempuan lebih sering digambarkan sebagai hal yang negatif. Seperti halnya, ketika perempuan mengalami kekerasan, diskriminasi ini semakin terlihat dan selalu meletakkan perempuan sebagai pihak yang bersalah, meski pun sebenarnya mereka adalah korban. Selain itu, dalam kasus kekerasan seksual, perempuan sering dianggap mengundang hawa nafsu laki-laki, yang menunjukkan bahwa perempuan masih sering mengalami kekerasan dan stigmatisasi gender.

Kekerasan terhadap perempuan adalah fenomena sosial yang kian marak terjadi di masyarakat. Bahkan kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat dalam jumlah, jenis, dan cara yang digunakan, baik terjadi di lingkup domestik maupun publik. Kekerasan terhadap perempuan hanya dipahami sebagai kekerasan domestik atau bersifat personal. Ini membuat masalah kekerasan terhadap perempuan masih kurang mendapat perhatian yang cukup. Artinya, apabila seorang perempuan menjadi sasaran kekerasan, itu langsung terkait dengan kepribadian korban, sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh perbuatan korban, yang terkadang mengundang kekerasan berbasis gender. Oleh karena itu, sebagian orang sering menganggap kasus kekerasan tersebut sebelah mata.

Kekerasan berbasis gender tidak hanya terjadi secara konvensional, tetapi juga terjadi secara *online* di dunia maya. Saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi komponen penting dari kehidupan manusia. Media sosial seolah-olah telah membuka jalan untuk perubahan dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal interaksi. Namun, sangat disayangkan hadirnya media sosial di kehidupan manusia bukan hanya memberikan dampak positif, tetapi juga dampak negatif, khususnya bagi seorang perempuan. Ruang aman dalam media sosial bagi seorang perempuan sudah sulit untuk ditemukan. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kekerasan yang terjadi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial. Media sosial memang bukan satu-satunya tempat kekerasan terhadap perempuan terjadi. Namun, dengan penggunaan media sosial yang lebih luas dalam masyarakat, ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat akan terus diperparah.

Media sosial menciptakan ketimpangan sosial yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pembentukan identitas gender. Media sosial telah menciptakan identitas gender laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri tertentu, yang berdampak pada

ketidakadilan gender. Budaya patriarki masih memengaruhi pemberitaan tentang perempuan yang ditampilkan oleh media. Budaya patriarki memengaruhi cara orang melihat peran, sikap, dan karakter laki-laki dan perempuan. Media sosial telah membangun identitas perempuan selama bertahun-tahun, melanggengkan ketidakadilan terhadap perempuan, mulai dari konten berita hingga konten hiburan, yang pada akhirnya menghasilkan kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi dengan memanfaatkan teknologi dan penggunaan media sosial dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu melakukan pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan yang dilakukan secara *online* (*cyber harassment*), melakukan peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), melanggar privasi (*infringement of privacy*), mengancam distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), mencemarkan nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen *online* (*online recruitment*) (Mirza & Dimas, 2021). Komnas Perempuan menyatakan bahwa kekerasan jenis ini memiliki pola kekerasan yang semakin rumit karena terjadi dalam ranah digital. Kekerasan berbasis gender *online* juga dapat masuk ke dunia *offline*, di mana korban atau penyintas mengalami kombinasi penyiksaan fisik, seksual, dan psikologis, baik secara *online* maupun langsung di dunia nyata saat *offline*.

Isu terkait gender terutama kekerasan terhadap perempuan semakin gencar disuarakan. Bahkan gender masuk ke dalam agenda tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 di Indonesia. Selain itu, praktisi, akademisi, masyarakat, dan media massa saat ini juga semakin marak mengampanyekan masalah kekerasan berbasis gender. Para aktivis, termasuk aktivis lembaga kemahasiswaan, menyuarakan kekerasan gender ini sebagai masalah sosial tentang perempuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan perempuan dalam bayang-bayang fenomena kekerasan berbasis gender *online* yang sedang marak terjadi di lingkungan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) adalah jenis kekerasan yang terjadi karena kemajuan teknologi. Menurut *Association for Progressive Communications* (2017), kekerasan berbasis gender *online* mencakup setiap jenis kekerasan yang ditujukan kepada gender tertentu yang didorong, didasarkan, atau diperparah sebagian atau sepenuhnya dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet, email, *platform* media sosial, dan telepon. Menurut panduan SAFEnet, kekerasan berbasis gender *online* adalah jenis kekerasan yang ditujukan kepada gender tertentu dengan bantuan teknologi. Kekerasan berbasis gender *online*

mirip dengan kekerasan konvensional yang bertujuan untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksualitas mereka (Kusuma & Arum). Komnas Perempuan, menggunakan istilah Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) untuk menggambarkan jenis kejahatan dunia maya yang menargetkan korban perempuan. Istilah ini sering dikaitkan dengan penggunaan tubuh perempuan sebagai objek pornografi. Istilah ini juga digunakan untuk kasus kekerasan berbasis gender di dunia maya (Nurdiana, 2021).

Pada dasarnya tidak ada definisi kekerasan terhadap perempuan yang dapat diterima secara umum. Namun, dalam Deklarasi PBB (1993) tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai setiap tindakan kekerasan berbasis gender yang menyebabkan atau memungkinkan penderitaan fisik, seksual, atau psikologis perempuan, termasuk ancaman tindakan, pemaksaan atau perampasan kebebasan (Said, et al, 2017). Pelaku dan korban kekerasan terlibat dalam relasi gender, dimana pelaku mengontrol dan korban mengendalikannya. Namun, kekerasan berbasis gender juga dapat ditujukan pada laki-laki. Misalnya, anak laki-laki dapat menjadi korban pemerkosaan atau individu berjenis laki-laki dapat mengambil peran sebagai perempuan atau "Transgender" (Widyastuti, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang melibatkan mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun akademik 2019 – 2020 sebagai responden. Metode penentuan responden pada penelitian ini adalah *non probability sampling - purposive*, yang berarti memilih sampel berdasarkan pertimbangan atau atribut tertentu. Pada penelitian kali ini, peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan sumbernya, yaitu dengan data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari objek penelitian melalui penyebaran kuesioner. Hasil jawaban dari responden akan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel untuk dianalisis secara statistik menggunakan analisis deskriptif. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder yang diambil dengan melakukan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, dari bulan Maret hingga Juni 2023. Pengumpulan data penelitian yang berupa data primer melalui penyebaran kuesioner dengan pengajuan beberapa pertanyaan bersifat terbuka yang kemudian dianalisis dan didukung dengan data sekunder yang diambil melalui studi pustaka. Daftar pertanyaan

terbuka yang diajukan kepada responden mengenai kekerasan berbasis gender *online*, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pandangan Anda terkait fenomena Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) yang saat ini sedang marak terjadi menimpa perempuan sebagai korban ?
- 2) Apa yang Anda ketahui tentang Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) atau Kekerasan melalui Media *Online* ?
- 3) Menurut Anda, apa yang menjadi penyebab dari terjadinya Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) ?
- 4) Menurut Anda, dampak seperti apa yang dapat dirasakan oleh korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) ?

Berdasarkan hasil penelitian, data responden dalam penelitian ini telah di kelompokkan berdasarkan prodi, tahun angkatan, dan jenis *platform* media sosial yang digunakan.

a. Prodi Responden

Prodi responden digunakan untuk mengetahui dari prodi mana responden berasal.

Tabel 1.1 Prodi Responden

n = 82

No	Prodi	f	%
1.	Ilmu Kesejahteraan sosial	54	65,85
2.	Ilmu Administrasi Publik	7	8,54
3.	Ilmu Komunikasi	18	21,95
4.	Ilmu Politik	3	3,66
Jumlah		82	100

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dalam penelitian mayoritas responden berasal dari prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial berjumlah 54 orang (65,8%). Sementara itu, responden yang berasal dari prodi Ilmu Komunikasi berjumlah 18 orang (21,9%), responden yang berasal dari prodi Ilmu Administrasi Publik berjumlah 7 orang (8,54%), dan responden yang berasal dari Ilmu Politik hanya berjumlah 3 orang (3,66%).

b. Tahun Angkatan Responden

Tahun angkatan responden dimaksudkan untuk mengetahui tahun angkatan responden yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Tabel 1.2 Tahun Angkatan Responden

n = 82

No	Tahun Angkatan	f	%
1.	2019	44	53,66
2.	2020	38	46,34
	Jumlah	82	100

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dalam penelitian tersebut mayoritas responden berasal dari angkatan 2019 berjumlah 44 orang (53,6%) dan responden lainnya berasal dari angkatan 2020 berjumlah 38 orang (46,3%).

c. Jenis Media Sosial yang Digunakan

Jenis media sosial yang digunakan responden bertujuan untuk mengidentifikasi *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh responden pada penelitian ini.

Tabel 1.3 Pengelompokan Media Sosial yang Sering digunakan oleh Responden

n = 82

No	Kategori	f	%
1.	Whatsapp	73	89,02
2.	Line	5	6,10
3.	Telegram	6	7,32
4.	Instagram	55	67,07
5.	Facebook	2	2,44
6.	Twitter	33	40,24
7.	Snapchat	2	2,44
8.	Tiktok	50	60,98

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2023)

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa dalam penelitian tersebut mayoritas responden menggunakan media sosial Whatsapp berjumlah 73 orang (89%). Sementara itu, responden yang menggunakan media sosial Instagram berjumlah 55

orang (67%), responden yang menggunakan Tiktok berjumlah 50 orang (60,9%), responden yang menggunakan Twitter berjumlah 33 orang (40,2%), responden yang menggunakan Telegram berjumlah 6 orang (7,32%), responden yang menggunakan Line berjumlah 5 orang (6,10%). Sedangkan empat responden lainnya menggunakan Facebook berjumlah 2 orang (2,44%), dan Snapchat berjumlah 2 orang (2,44%).

Perkembangan Kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling umum dan paling dikenal di dunia adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan telah dianggap secara global sebagai pelanggaran hak-hak dasar perempuan. Korban utama kekerasan berbasis gender adalah perempuan. Hal ini juga termasuk pelanggaran hak-hak dasar perempuan dalam berbagai bentuk kekerasan fisik dan verbal. Ini juga merupakan masalah kesehatan yang mendalam, melemahkan energi wanita, mengancam kesehatan fisik mereka, dan mengikis harga diri mereka. Kekerasan meningkatkan risiko perempuan dari sejumlah masalah kesehatan lainnya, seperti depresi, penyalahgunaan obat dan alkohol, cacat fisik, dan nyeri kronis.

Pada situasi saat ini, kekerasan berbasis gender sudah terjadi pada semua lini kehidupan, seperti kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, bahkan di kancah politik. Berdasarkan CATAHU Komnas Perempuan tahun 2023, pada sepanjang tahun 2022 data pengaduan Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) di Komnas Perempuan lebih rendah 1,4% dibanding sebelumnya. Jumlah kasus di ranah personal sebanyak 821 kasus yang didominasi kekerasan seksual dan terbanyak dilakukan oleh mantan pacar (549 kasus) dan pacar (230 kasus). Sementara kasus kekerasan siber berbasis gender di ranah publik terbanyak dilakukan oleh “teman media sosial” (383 kasus) (CATAHU, 2023).

Kebebasan berekspresi di media sosial sering kali dijadikan dalih untuk membenarkan kasus pelecehan atau pun kekerasan yang biasanya terjadi dalam kolom komentar atau melalui pesan langsung. Kasus ini terjadi di berbagai *platform* media sosial yang populer dan umum digunakan oleh masyarakat. Sebanyak 39% perempuan mengalami pelecehan di Facebook. Ini diikuti sebanyak 23% di Instagram, 14% di WhatsApp, 10% di Snapchat, dan 6% di TikTok (DW, 2020). Komnas Perempuan menerima laporan terbanyak tentang kekerasan berbasis gender *online* dalam bentuk ancaman dan intimidasi berupa penyebaran foto dan video pribadi korban.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden menggunakan *platform* Whatsapp berjumlah 73 orang (89%), diikuti dengan media sosial Instagram berjumlah 55

orang (67%). Jika dilihat dari jumlah penggunaan jenis media sosial dan dibandingkan dengan jenis *platform* yang populer digunakan dan banyak terjadinya kasus kekerasan berbasis gender *online*, maka *platform* Whatsapp dan Instagram termasuk ke dalam urutan 3 teratas dari *platform* yang berpotensi tinggi untuk terjadinya kekerasan berbasis gender *online*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan dari berbagai jawaban responden bahwa fenomena kekerasan berbasis gender *online* yang menargetkan perempuan adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan. Ini adalah bentuk pelecehan yang merugikan korban secara emosional, psikologis, dan sosial. Kekerasan berbasis gender *online* dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ruang digital, membatasi kebebasan mereka untuk berbicara dan berpendapat, serta membahayakan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Penting untuk menyadari bahwa kekerasan berbasis gender *online* merupakan bentuk kekerasan yang tidak dapat di toleransi dan melanggar hak asasi manusia. Setiap orang, termasuk perempuan, berhak untuk hidup tanpa kekerasan dan diskriminasi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Perspektif Perempuan Mengenai Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Tingginya angka kasus kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan yang tidak diiringi dengan pemahaman terkait kekerasan berbasis gender *online* yang dimiliki dapat memengaruhi individu tersebut untuk menjadi korban. Kekerasan berbasis gender secara konvensional dan pada dunia maya merupakan bentuk kekerasan yang mengarah kepada seksualitas atau pun gender. Dalam hal ini, perempuan merupakan pihak yang paling dirugikan, perempuan kerap kali disalahkan dan diacuhkan walaupun sebenarnya mereka adalah korban. Sebagai korban dari tindak kekerasan berbasis gender ini pun perempuan sering kali tidak menyadari bahwa mereka adalah korban. Hal ini bisa disebabkan oleh pengetahuan mereka yang sangat minim mengenai kekerasan berbasis gender.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan dari jawaban responden terkait definisi kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) yaitu merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang yang berbasis pada jenis kelamin atau gender yang dilakukan melalui media *online* seperti internet, media sosial, atau aplikasi pesan instan. Kekerasan berbasis gender *online* tersebut dapat berupa tindakan pelecehan, pengancaman, atau penyebaran informasi pribadi yang tidak sah dan merugikan seseorang. Hal ini dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban, seperti kecemasan, depresi, dan trauma.

Selain itu, jika dilihat dari berbagai jawaban responden, maka dapat dipahami bahwa tidak menutup kemungkinan masih adanya perempuan yang belum mengetahui dan memahami terkait kekerasan berbasis gender *online*, mereka yang memiliki peluang untuk mempelajari mengenai kekerasan berbasis gender pun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga tidak begitu memahami apa itu kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan bukan lagi merupakan hal tabu dan harus dihindari untuk mempelajari atau pun memahaminya. Siapa pun bisa menjadi korban dan siapa pun bisa menjadi pelakunya.

Penyebab Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Penyebab kekerasan berbasis gender *online* cukup beragam, tetapi tidak semua bentuk kekerasan berbasis gender *online* dapat diidentifikasi penyebabnya. Akar pemicu terjadinya kekerasan berbasis gender *online* bisa disebabkan oleh kepercayaan akan supermasi laki-laki yang menempatkan perempuan dalam risiko terjadinya diskriminasi dan marginalisasi, sehingga mereka berisiko menjadi korban. Adanya perbedaan status antara laki-laki dan perempuan menyebabkan adanya ketimpangan peran gender dan pola pikir yang merendahkan perempuan secara sosial, sehingga pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak adil.

Selain itu, penyebab timbulnya tindak kekerasan berbasis gender *online* adalah *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* merupakan konsep yang menekankan aspek kekuatan, dominasi, superioritas, penaklukan, dan sikap lainnya yang menjadi identik laki-laki. Konsep ini memiliki kekeliruan yang dapat merugikan pihak laki-laki dan perempuan. Dampak bagi laki-laki yaitu menjadi sebuah tekanan yang mengharuskannya untuk membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya tidak terlihat lemah. Hal tersebut menjadi konsekuensi yang harus mereka tanggung walaupun mereka tidak pernah memiliki sikap tersebut. Sedangkan, bagi perempuan dampaknya yaitu kekerasan berbasis gender berupa pelecehan baik secara fisik atau pun mental. Hal ini disebabkan karena sikap *toxic masculinity* cenderung menyebabkan laki-laki berperilaku seksis dan patriarkis (Yudhistira, 2017 dalam Irfan, 2023).

Selain itu, pendapat paling umum yang dinyatakan oleh responden, yaitu rendahnya toleransi terhadap lawan jenis dan pengetahuan tentang kesetaraan gender, laki-laki sering menjadikan perempuan objek dan target yang mudah untuk dilecehkan atau direndahkan secara *online*, terutama untuk mereka yang seringkali mengupload konten dengan pakaian terbuka. Stigma masyarakat yang masih berfikir bahwa kekerasan pada perempuan adalah kesalahan yang disebabkan oleh para perempuan karena penampilan mereka dan tindak kekerasan secara *online* merupakan hal yang masih wajar jika terjadi karena hanya melalui *online* juga menjadi

salah satu faktor yang dapat memperburuk terjadinya kekerasan berbasis gender *online* terhadap perempuan.

Dampak dari Terjadinya Kekerasan Berbasis Gender *Online*

Kekerasan terhadap perempuan memiliki konsekuensi yang luas, termasuk kerugian psikologis, isolasi sosial, kerugian ekonomi, dan mobilitas korban yang terbatas. Korban memilih untuk keluar dari kehidupan publik, yang akan berdampak pada mobilitas yang terbatas dan mungkin kehilangan penghasilan. Selain itu, para korban yang lebih besar kemungkinan akan mengalami depresi, kecemasan, ketakutan, atau bahkan pikiran untuk bunuh diri sebagai akibat dari menaruh diri. Namun, dampak yang lebih besar dirasakan yaitu dalam hal psikologis.

Selain itu juga perlu diketahui bahwa walaupun kekerasan berbasis gender yang terjadi dilakukan di dunia maya, akan tetapi korban kekerasan berbasis gender *online* memiliki daya rusak yang sama dengan kekerasan berbasis gender yang terjadinya secara konvensional. Namun, hal tersebut yang masih minim akan perhatian dari masyarakat dan secara hukum. Jika dilihat dari berbagai jawaban responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena kekerasan berbasis gender *online* yang menargetkan perempuan adalah masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan. Ini adalah bentuk pelecehan yang merugikan korban secara emosional, psikologis, dan sosial. Kekerasan berbasis gender *online* dapat menghambat partisipasi perempuan dalam ruang digital, membatasi kebebasan mereka untuk berbicara dan berpendapat, serta membahayakan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tidak menutup kemungkinan bahwa sepanjang kehidupan perempuan akan dipengaruhi oleh kekerasan berbasis gender *online*. Kekerasan tersebut dapat terus berkembang dalam berbagai bentuk, seperti tindakan atau kelalaian yang dimaksudkan untuk merugikan perempuan. Hak perempuan untuk hidup bebas dari kekerasan berbasis gender adalah bagian dari hak asasi manusia dan bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, penting bagi perempuan dan masyarakat umum untuk memahami bahwa kekerasan berbasis gender *online* merupakan suatu fenomena sosial yang akan berdampak pada banyak aspek kehidupan. Selain itu, media sosial adalah tempat terbuka bagi siapa saja di lingkungannya, bahkan orang di seluruh dunia, sehingga jika kita tidak bertindak bijak saat menggunakannya, orang-orang di seluruh dunia akan melihat apa yang terjadi di dalamnya.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan metode campuran, kuantitatif dan kualitatif. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan oleh peneliti memiliki perbandingan, lebih beragam, dan dapat melakukan wawancara mendalam. Selain itu, bagi pembaca diharapkan untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, serta dapat mempelajari dan memahami terkait Kekerasan Berbasis Gender.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Anggreany, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya. *Jurnal PETITUM*, 6(2), 76-86. <https://uit.e-journal.id/JPetitum>.
- Bambang, A. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Baru Kekerasan Berbasis Gender *Online* di Indonesia. *Communication Journal*, 4(2), 129-141. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v4i2.7628>.
- Harum, N. (2018). Kekerasan di Media Sosial pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dalam Perspektif Gender. *Jurnal Perempuan, Agama, dan Gender*, 17(2), 166-178. 3771 (uin-suska.ac.id).
- Irfan, H., & Nur, H. (2023). *Toxic Masculinity* dan Tantangan Kaum lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern. *Dimesia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 171-182. <http://dx.doi.org/10.21831/dimesia.v12i2.60991>.
- Jihan, R.C.P., Deassy, J.A.H., & Yonna, B.S. (2021). Kekerasan Berbasis Gender di Media Sosial. *Jurnal PAMALI: Pattimura Magister Law Review*, 1(1), 55-61. 10.47268/pamali.v1i1.484.
- Mirza, A., & Dimas, S. (2021). Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 5(2), 81-92. 10.31629/jmm.v5i2.3463.
- Nurdiana, S. (2021). Studi tentang Kekerasan Berbasis Gender *Online*. *Jurnal Dewantara*, 11(1), 94-103. <https://www.ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/162>.
- Prima, Y.N.I. (2021). Digitalisasi Kekerasan Perempuan: Studi Reproduksi Pelecehan Melalui Media Sosial. *Indonesian Journal of Society Studies*, 1(2). 10.21009/Saskara.012.01.
- Widyastuti. (2021). Kekerasan Berbasis Gender *Online* dalam Ranah Personal. *Jurnal Muslimah dan Studi gender*, 1(1), 19-29. jurnal.staiddimakassar.ac.id.

Buku Teks

- Kusuma, E., & Arum, N.S. *Memahami dan Menyikapi Kekerasan Berbasis Gender Online*. Jakarta.

Said, A., et al. (2017). *Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Laporan Instansi

Association for Progressive Communications. (2017). *Online Gender-Based Violence: a Submission from the Association for Progressive Communications to the United Nations Special Rapporteur on Violence Against Women, its Causes and Consequences*. Di akses dari APCSubmission_UNSR_VAW_GBV

Komnas Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. Komnas Perempuan. Jakarta. Di akses dari komnasperempuan.go.id/download-file/949.

Internet

DW. (2020). Pelecehan *Online* terhadap Perempuan Mendorong Mereka Keluar dari Medsos. Available at: <https://www.tempo.co/dw/3451/pelecehan-online-terhadap-perempuan-mendorong-mereka-keluar-dari-medsos>, di akses tanggal 12 September 2023.